Volume 8 Issue 1 (2024) Pages 51-60
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai *Hidden* Kurikulum dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Karmila P. Lamadang[1], Bunyamin Maftuh[2], Falimu Falimu[3], Mursalim Mursalim[4], Tri Syamsijuliant[5]
Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Luwuk, Indonesia(1)
Pendidikan Dasar, Universitas Indonesia, Indonesia(1). Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia(2), Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Luwuk, Indonesia(3), Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong, Indonesia(4), Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Melawi, Indonesia5)
DOI: 10.31004/obsesi.v8i1.4347

Abstrak

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada sekolah Pendidikan Anak Usia Dini Madani Banggai. Jenis penelitian yang diterapkan adalah kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini adalah Kepala sekolah, Guru Kelas dan peserta didik secara keseluruhan yang berjumlah 102 orang yang terdiri dari kelas Adan kelas B yang tersebar pada 4 rombongan belajar. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara serta dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada anak usia dini sangat maksimal hal ini terlihat dari bagaimana guru mengenalkan pancasila dan lagu-lagu kebangsaan kepada peserta didik, selain itu mengajarkan anak untuk berbagi dengan sesama melalui program jum'at berkah atau ramadhan peduli sesama yang merupakan kegiatan wajib tahunan sekolah.

Kata Kunci: *pembelajaran, ips; hidden kulikulum; pendidikan anak usia dini*

Abstract

The purpose of this study was to determine the application of Social Science (IPS) learning in Madani Banggai Early Childhood Education schools. The type of research applied is descriptive qualitative. The subjects of this study were the principal, class teachers and students as a whole totaling 102 people consisting of class A and class B spread across 4 study groups. Data collection is carried out by observation, interviews and documentation. The results of this study show that the application of Social Science learning in early childhood is very maximal, this can be seen from how teachers introduce pancasila and national anthems to students, in addition to teaching children to share with others through the Friday Blessing program or Ramadhan Peduli Fellow, which is an annual school mandatory activity.

Keywords: *learning social studies, hidden curriculum; early childhood education*.

Copyright (c) 2024 Karmila P. Lamadang, et al.

✉ Corresponding author : Karmila P. Lamadang
Email Address : karmila_plamadang@upi.edu (Bandung, Indonesia)
Received 17 March 2024, Accepted 1 May 2024, Published 1 May 2024

DOI: 10.31004/obsesi.v8i1.4347

Pendahuluan

Ilmu Pengetahuan Sosial atau disingkat dengan IPS adalah ilmu yang mempelajari tentang sikap sosial setiap Individu, baik dalam keluarga maupun lingkungan sekitar atau dengan kata lain Ilmu pengetahuan Sosial (IPS) adalah perpaduan antara beberapa ilmu pengetahuan diantaranya ilmu sejarah, ekonomi, maupun sosiologi. Pada pendidikan Anak Usia Dini pembelajaran IPS tidak memiliki nomenklatur. Namun, tersirat, diajarkan kepada peserta didik seperti halnya mengenal pancasila, budaya, sosial ekonomi dan lain sebagainya yang dituangkan dalam bentuk lagu maupun pola permainan peserta didik.

John P. Portelli (2006) melakukan penelitian yang membahas tentang perbedaan antara kurikulum formal dan kurikulum hidden atau kurikulum tersembunyi. Pada penjelasannya bahwa kurikulum tersembunyi (hidden kurikulum) merupakan kurikulum yang memiliki komponen dalam hal ini membahas tentang moral untuk peningkatan kualitas peserta didik.

Pada pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pembelajaran IPS belum dimasukkan secara nomenklatur dalam kurikulum Pembelajaran Harian (RPPH). Namun, secara tereksplisit nilai-nilai muatan pelajaran IPS dimasukkan dalam setiap pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Pembelajaran langsung dipraktekkan dalam bentuk kegiatan-kegiatan sosial. contoh memberikan santunan atau bantuan kepada anak-anak yang kurang beruntung. Hal ini, untuk mengajarkan kepedulian kepada orang lain

Menurut (Oktaviyanti et al., 2016) nilai kehidupan perlu diamalkan oleh setiap orang agar dapat menciptakan kehidupan yang nyaman dan tentram. Pada dasarnya setiap manusia tidak bisa lepas dari kebutuhan atau ketergantungan dengan manusia lain. untuk itu nilai sosial hendaknya ditanamkan sejak dini pada anak. Sehingga tidak terjadi disintegrasi yang menyebabkan anak menjadi anti sosial, perilaku sosial kurang baik dan tidak peduli sesama. Usia dini merupakan proses perkembangan yang cukup signifikan dalam menanamkan karakter pada anak. Menurut (Ayuni et al., 2020) bahwa perkembangan setiap anak adalah bervariasi atau dinamis. Oleh karena itu pada usia ini penanaman nilai-nilai sosial perlu dilakukan sedini mungkin. Anak pada usia dini ibarat spons yang bisa menyerap apa saja yang ada disekitarnya artinya pada usia ini merupkan pribadi *imitation* atau pribadi peniru. Guru memiliki tanggungjawab untuk menjadi *roll model* bagi anak.

Menurut (Lickona, 2022) pendidikan karakter melibatkan pengetahun (*moral knowing*), perasaan (*moral feeling*), dan tindakan (*moral action*). Pendidikan karakter ini dimaksudkan untuk membentuk kepribadian setiap anak agar menjadi lebih baik dimasa yang akan datang. Dalam pembelajaran IPS terkandung pendidikan karakter sebagaimana di kemukakan (Sudrajat, 2011) bahwa nilai-nilai dalam pembelajaran IPS mencakup nilai religius, nilai filsafat, nilai edukatif, teoritis dan juga sosial. Nilai-nilai inilah yang harus ditumbuh kembangkan dalam jiwa setiap anak khususnya pada anak usia dini. hal ini sejalan dengan yang dikemukakan(Lamadang & Supriatna, 2022) dalam artikelnya menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya untuk mewujudkan generasi bangsa yang cerdas.

Menurut Pasal 1 Ayat 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan merupakan upaya yang disengaja dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar, dan proses pembelajaran bertujuan agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual religius, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan sendiri, masyarakat bangsa, dan negara. Salah satu tujuan pendidikan IPS adalah menjadi peserta didik menjadi lebih dewasa.Dewasa yang dimaksud adalah memiliki sikap mandiri, bertanggungjawab dan mampu mengendalikan diri. (No, 20 C.E.)

Pada dasarnya, belajar ilmu sosial (IPS) dimaksudkan untuk memberi anak-anak keterampilan dasar yang mereka butuhkan untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan minat, keterampilan, dan kapasitas mereka untuk berinteraksi dengan orang lain. Menurut Permendikbud No. 68 Tahun 2013, fokus pendidikan ilmu pengetahuan sosial (IPS) adalah menekankan keterlibatan sipil, patriotisme, dan kesadaran bangsa. Rentang pendidikan IPS

DOI: 10.31004/obsesi.v8i1.4347

adalah sebagai berikut: 1) Individu, lokasi, dan lingkungan. 2) Temporalitas, ketekunan, dan perubahan struktur sosial dan budaya.

Pendidikan dalam IPS bertujuan untuk menciptakan warga negara yang bijaksana, kompeten, terampil, dan welas asih. Menjadi reflektif memerlukan kemampuan untuk memecahkan masalah berdasarkan sudut pandang seseorang, nilai-nilai dan moral yang telah ia kembangkan untuk dirinya sendiri dan lingkungannya, serta kemampuannya untuk berpikir kritis. Ketika memecahkan kesulitan, menjadi terampil dapat dipahami sebagai memiliki kemampuan pengambilan keputusan. Peduli adalah kemampuan atau kepekaan untuk terlibat dalam kehidupan sosial dan memenuhi tugas dan tanggung jawab sosial seseorang. (Rahmad, 2016).

Penanaman karakter terhadap peserta didik melalui lagu dengan mengenalkan pancasila, negara bangsa dan kehidupan sosial adalah bentuk pembelajaran IPS. Berdasarkan latar belakang diatas maka penelitian ini ingin mengkaji bagaimana penerapan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak.

Menurut (Alsubaie, 2015) dalam penelitiannya membahas terkait *hidden curriculum* yang menimbulkan permasalahn karena ketidak jelasan kurikulum khususnya pada bidang kurikuler. Dia menyimpulkan dengan menunjukkan bahwa ada sejumlah masalah dengan sistem pendidikan, khususnya di bidang kurikulum, yang berdampak pada pendidikan. Salah satu topik kurikulum yang paling kontroversial saat ini adalah *Hidden curricullum*. Banyak asumsi yang tidak terucapkan dan harapan yang tidak dinyatakan yang hadir dalam pengaturan pembelajaran mengarah pada masalah kurikuler tersembunyi. Akibatnya, penting untuk menyadari masalah *Hidden curricullum* karena mereka dapat memiliki efek buruk dan baik.

Hal ini berbeda dengan hasil penelitian dari (Weruin & Sudirgo, 2022) yang yang menyatakan bahwa fenomena *hidden curricullum* atau kurikulum terselubung memiliki manfaat yang baik dalam mempersiapkan peserta didik untuk bisa kerja dalam bidang sosial. Mereka berpendapat bahwa pola ini sebagian besar telah diabaikan oleh pengembang kurikulum studi sosial . Dengan mengabaikan nilai-nilai yang terkandung dalam proses sosial sekolah, pengembang studi sosial gagal mempengaruhi program sekolah dengan cara yang mendasar.

Para peneliti tertarik untuk menyelidiki *hidden curricullum* dalam pendidikan anak usia dini, khususnya dalam disiplin ilmu sosial (IPS), mengingat temuan penelitian ini. Pemilihan pelajaran ini dilakukan karena pengajaran ilmu sosial (IPS) berdampak langsung pada bagaimana siswa mengembangkan karakter mereka. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan (Wahyudi, 2011), yang menyatakan bahwa standar isi pendidikan Ilmu Sosial (IPS), mata pelajaran disusun secara metodis, menyeluruh, dan terintegrasi, dengan tujuan membantu siswa berkembang menjadi orang dewasa yang sukses. Informasi, keterampilan, sikap, dan tindakan yang dikembangkan melalui pembelajaran IPS diartikulasikan melalui standar mata pelajaran ini. Sedangkan (Sapriya, 2009) menegaskan bahwa salah satu konsep panduan pengembangan kurikulum IPS adalah fokus pada potensi, pertumbuhan, kebutuhan, dan minat siswa serta lingkungannya. Oleh karena itu, sangat penting untuk menggunakan pembelajaran dalam studi sosial yang berorientasi pada kecerdasan, yaitu pembelajaran dalam kecerdasan, kecerdasan pribadi, dan kecerdasan sosial.

Metodologi

Metode deskriptif-kualitatif digunakan dalam penelitia ini. Penulis mendeskripsikan dan mengkaji fenomena, tindakan, sikap, serta sikap dan persepsi sosial yang relevan dengan pembelajaran IPS dengan mengadopsi metode ini.

Berikut ini adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data untuk penelitian ini: 1. Observasi dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung. Ini dimaksudkan untuk memperjelas subjek materi kursus dengan kata-kata konkret. 2. Wawancara. Untuk mengetahui lebih lanjut tentang proses pembelajaran yang berlangsung di dalam dan di luar kelas, serta kurikulum tertulis, kepala sekolah dan guru diwawancarai. 3. dokumentasi, seperti gambar

DOI: 10.31004/obsesi.v8i1.4347

aplikasi atau prosedur RPPH Kepala sekolah, guru, dan murid TK Terpaud Madani Luwuk menjadi sumber data penelitian.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif, yakni penulis melakukan telaah terhadap data yang diperoleh dari lapangan secara logis dan sistematis dalam menggambarkan permasalahan dan fenomena yang terjadi pada objek penelitian. Selanjutnya menjelaskan secara menyeluruh fakta-fakta yang ditemukan. Selanjutnya penulis membuat kesimpulan. Teknik ini menggunakan analisis deskriptif yakni mendiskripsikan hasil temuan berdasarkan observasi dan jawaban responden berdasarkan hasil wawancara. Desain penelitian ini selanjutnya dapat digambarkan sebagai berikut :
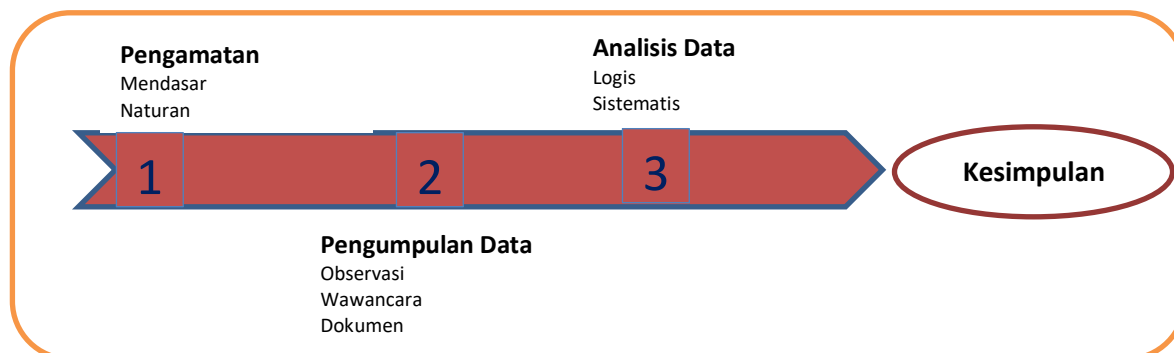
Gambar 1 Alur Penelitian

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian Berdasarkan temuan yang diperoleh dari lapangan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada proses observasi pelaksanaan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas yang menghiddenkan mata pelajaran IPS. Hal ini terlihat dari guru mengajarkan lagu kepada anak yang mengandung nilai-nilai karakter. Hal ini juga terlihat dari bagaimana guru memberikan pemahaman kepada anak tentang nilai-nilai pancasila yang dihafalkan oleh anak serta maknanya. Proses wawancara dilakukan pada kepala sekolah, guru dan peserta didik. hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa dalammenanamkan karakter pada peserta didik perlu adanya strategi yakni mengaitkan bidang ilmu yang lain diantaranya Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) meskipun nomenklaturnya tidak disebutkan dalam RPPH.

Hasil wawancara bersama kepala sekolah :

"kami menggunakan mengajarkan tentang kepedulian, gortong rotong royong, sejarah dan menanamkan nilai-nilai sosial kepada anak" (Tsanawiya Bede)

Hasil wawancara bersama guru:

Hasil wawancara bersama guru dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan kelas menggunakan dan menerapkan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, namun tidak mencantumkan secara nomenklatur pada kurikum.

Pada proses dokumentasi dapat dilihat sesuai dengan gambar yang ditampilkan bahwa pembelajaran IPS pada anak usia dini di PAUD Madani sudah dilakukan meskipun masih sebatas eksplisit atau dalam tahapan mengkombinasikan dengan kurikulum yang telah disusun. Upaya ini terlihat dengan memasukkan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam Rencana Program Pembelajaran Harian atau disingkan dengan RPPH. RPPH disusun oleh Guru atas arahan kepala sekolah yang merupakan penanggungjawab.

DOI: 10.31004/obsesi.v8i1.4347

Contoh Rencana Program Pembelajaran Harian (RPPH) PAUD Madani:

Dari foto RPPH diatas telah jelas ada topik pembelajaran Kemerdekaan Indonesia. dimana sub topiknya memperkenakan sejarah kemerdekaan Indonesia. dan pada tahap kegiatan menyanyikan lagu kemerdekan dan lagu kebangsaan seperti Indonesia Raya, Garuda Pancasila. Pada kegiatan motorik anak diberikan kegiatan mewarnai Lambang burung Garuda serta membuat bendera merah putih.

Dalam wawancara dengan kepala sekolah peneliti memberikan pertanyaan terkait dengan Penerapan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pertanyaan adalah *Apa tujuan Penerapan Pembelajaran IPS pada anak usia dini* ? *Hasil jawaban dari kepala bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial dapat menumbuhkan kepekaan sosial anak sehingga berkembang dengan baik.*

Intinya, anak-anak adalah individu yang berbeda dengan potensi yang dimiliki. Kapasitas untuk bergaul dengan orang lain bukanlah bawaan pada anak-anak. Anak-anak harus mengembangkan kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan orang lain jika mereka ingin dewasa secara sosial. Keterampilan social anak diperoleh melalui individu di lingkungannya, seperti orang tua, saudara kandung, teman, atau orang dewasa, dalam membantu anak mengembangkan keterampilan sosial. Anak usia dini adalah masa yang sulit ketika keterampilan matang dimana fisik dan mental serta penerimaan terhadap isyarat lingkungan ditetapkan. Fisik, kognitif, verbal, sosial, konsep diri, kemandirian, disiplin, seni, moral, dan nilai-nilai agama semuanya berawal selama masa pertumbuhan. (Martinis & Jamilah, 2013).

Perkembangan sosial adalah merupakan pencapaian kematangan sosial. Ini juga dapat diartikan sebagai proses belajar untuk dapat menyesuaikan diri terhadap norma, moralitas, dan tradisi kelompok, melebur menjadi satu, dan mengembangkan keterampilan interpersonal. Kematangan sosial anak akan menentukan seberapa sukses mereka tumbuh lebih mandiri dan mahir membentuk ikatan sosial. Guru di rumah dan guru, kepala sekolah, dan staf pendidikan lainnya di sekolah dapat memiliki dampak signifikan pada perkembangan sosial anak dengan memperkenalkan mereka pada berbagai aspek kehidupan sosial atau norma masyarakat atau dengan mendorong dan menunjukkan kepada mereka bagaimana menerapkan norma-norma ini dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan pada wawancara bersama guru peneliti mengajukan pertanyaan yang sama tentang apa tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) kepada peserta didik? *Beberapa guru menjawab bahwa ilmu pengetahuan sosial adalah upaya untuk mengenalkan kehidupan bermasyarakat dan bersosial kepada peserta didik*. ada juga yang menjawab bahwa *Ilmu Pengetahuan sosial (IPS) erat kaitanya dengan pengembangan karakter siswa*. Serta ada guru yang menjawab *bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial sangat kompleks sebab mengajarkan berbagai disiplin ilmu semisal tentang ekonomi, sejarah dan sosiologi*.

Pada dasarnya menumbuhkan sikap peduli dan interaksi sosial sangat diperlukan peran guru. Anak-anak dapat diajarkan untuk menjadi mandiri sejak usia dini, yang akan membantu perkembangan sosial mereka. Untuk mendorong anak menjadi lebih mandiri, guru harus tahu batasan apa yang diperlukan. Anak usia dini adalah adalah sosok ketika seorang

DOI: 10.31004/obsesi.v8i1.4347

anak berkembang secara pesat dan secara inheren cocok untuk kehidupan selanjutnya. Anak-anak harus diperkenalkan bahkan diajarkan sosial sejak usia dini dan bahkan diajarkan tentang hal itu sehingga suatu hari mereka akan peka terhadap orang lain yang membutuhkan. Anak-anak akan memahami nilai dan arti penting kepedulian bagi orang lain karena hal itu akan bermanfaat bagi mereka secara pribadi serta seluruh bangsa ketika diajarkan dengan serius.

Interaksi sosial (Soekanto, 1992) dalam (Tabi'in, 2017) mengacu pada interaksi antara orang, individu dan kelompok, dan kelompok dengan kelompok lain. Jika ada kontak sosial dan pembelajaran, interaksi sosial akan terjadi. Karena hubungan sosial adalah dasar dari semua kehidupan sosial, koeksistensi tidak mungkin tanpanya. Karena anak-anak nantinya akan diajarkan bagaimana hidup di masyarakat dan juga akan diajarkan beragam peran yang nantinya akan menjadi identifikasi diri, keterlibatan sosial di awal kehidupan pasti sangat penting. Seiring dengan itu, anak-anak akan belajar berbagai hal tentang dunia di sekitar mereka ketika terlibat dalam interaksi sosial.

Pendekatan yang paling efisien untuk bertukar informasi adalah melalui pembelajaran, yang dapat dilakukan secara langsung. Pembelajaran dianggap efektif dan berhasil jika komunikan dapat menerima pesan dengan tepat selama interaksi yang dilakukan melalui pesan yang akan dikirimkan, atau, dengan kata lain, jika kebutuhan atau tujuan khusus telah terpenuhi. Bagaimana kedua belah pihak yang berpartisipasi dalam pembelajaran, melihat atau menafsirkan pesan yang dikirim oleh lawan mereka adalah salah satu elemen paling penting dalam keberhasilan pembelajaran. Disinilah peran Gurudalam melakukan Pembelajaran dengan anaknya dalam menumbuhkan nilai-nilai sosial pada anak agar anak menjadi lebih mandiri dalam bermasyarakat.

Pertanyaan berikutnya yang diajukan penulis kepada guru adalah apa yang dilakukan guru dalam menanamkan nilai sosial pada anak? beberapa guru menjawab memberikan keteladanan. Ada pula yang menjawab perlu kerjasama dengan orang tua.

Pada dasarnya keberhasilan menanamkan nilai sosial pada anak perlu adanya kersama antara sekolah dan rumah atau guru dan orang tua. Ada dua upaya yang dapat dilakukan: menciptakan pembelajaran dan menciptakan iklim yang harmonis. Menciptakan pembelajaran yang baik sangat penting antara orang tua dan anak jika anak berada di rumah dan antara guru jika anak berada di sekolah. Demi tercipta hubungan yang erat dan keterbukaan antara anak, orang tua, dan guru, hal ini menciptakan kepercayaan pada anak sehingga mereka menjadi nyaman bercerita. Menciptakan iklim yang harmonis sehingga anak merasa nyaman berinteraksi dengan lingkungan sosial dan menciptakan anak yang memiliki kepribadian ramah dan santun.

Guru dapat bekerja untuk menanamkan cita-cita sosial anak-anak melalui pengembangan lingkungan belajar yang baik di kelas. Nilai-nilai sosial adalah standar dari apa yang dianggap baik dan jahat yang diadopsi oleh masyarakat. Anak-anak perlu diajarkan nilai-nilai sosial karena, pada dasarnya, nilai-nilai sosial berfungsi sebagai panduan untuk perilaku saat berhadapan dengan orang lain.

Generasi penerus bangsa Indonesia diharapkan dapat dibesarkan dengan nilai-nilai sosial yang ditanamkan dalam diri mereka sejak dini. Ini akan memastikan bahwa komunitas, yang terdiri dari berbagai etnis, bahasa, dan agama yang sangat beragam, tidak menjadi terpecah sebagai akibat dari perbedaan yang mungkin ada. Ini terbukti dari fakta bahwa itu adalah negara yang paling beragam secara budaya atau ras di dunia, serta dari situasi dan kondisi sosial budaya yang sangat kompleks, bervariasi, dan luas. Ada beberapa suku-suku, dan kepercayaan di Indonesia, yang semuanya banyak dan hetegoren. Motto Negara Indonesia, "Bhinneka Tunggal Ika," menyatukan heterogenitas dan pluralitas dalam masyarakat Indonesia. (Lestari, 2016). Orang tua dan pendidik memainkan peran penting dalam mengajar anak-anak usia dini dalam menanamkan nilai-nilai sosial. Anak usia dini sering dikenal sebagai "zaman keemasan." (*golden age*) (Fadhillah, 2019). Pada masa ini, anak memiliki potensi yang sangat baik untuk dikembangkan secara optimal. Pada masa ini, merupakan waktu yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang baik, salah satunya adalah nilai-nilai sosial yang nantinya

dapat membentuk kepribadian seorang anak. Untuk itu, peran lingkungan, keluarga, dan sekolah khususnya peran guru sangat penting untuk mencerdaskan karakter anak, salah satunya dengan menanamkan nilai-nilai sosial pada anak usia dini agar ke depannya anak menjadi manusia dengan sikap sosial yang tinggi dan kuat di masyarakatnya.

Pertanyaan berikutnya yang diajukan oleh peneliti adalah bagaimana strategi guru dalam penerapan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kepada Anak? jawabannya adalah lebih langsung mempraktekkan misalnya menghafal pancasila, menyanyikan lagu-lagu kebangsaan atau memperkenakan tokoh-tokoh pahlawan melalu cerita sejarah yang dikemas menarik dan diceritakan oleh guru di depan kelas.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) terutama instruksi yang diberikan dengan tujuan mempromosikan pertumbuhan dan perkembangan anak-anak secara keseluruhan atau menekankan perkembangan kepribadian dan potensi mereka semaksimal mungkin. Praktek merawat dan mendidik anak-anak dengan membangun lingkungan yang mendukung adalah tahap sempurna pertama dari pendidikan anak usia dini. Dengan kata lain, pendidik atau guru memperlakukan siswa sama apakah mereka berada di ruang kelas atau di rumah, menawarkan dukungan dan bimbingan sehingga siswa dapat menyelidiki pengalaman yang diberikan kepada mereka dan belajar tentang dan memahami pelajaran yang diambil dari lingkungan mereka. (Islamy et al., 2020). Ihsan Dacholfany dan Uswatun Hasanah menjelaskan peran Guruialah sebagai tauladan atau pemberi contoh, sebagai pembimbing, sebagai pengawas dan pengontrol, dan sebagai fasilitator (Dacholfany & Hasanah, 2021).

Berikut foto kegiatan pemberian santunan atau bantuan peserta didik (anak PAUD) kepada anak yatim yang ada disekitar sekolah dalam bentuk kegiatan anjangsana dengan tujuan melatih kepekaan peserta didik terhadap lingkungan sekitar :

Foto Santunan Anak Yatim Oleh Peserta Didik

Dalam kegiatan ini, peserta didik diajarkan untuk menyisihkan sebagian uang jajan harian yang diberikan oleh orang tua untuk ditabung dalam celengan lalu setelah tiba jadwal kegiatan yang di tentukan sesuai program sekolah celengan itu di buka dan belikan barang-barang untuk dibagian kepada anak yatim. Yang menarik anak-anak yatim ini ada yang merupakan teman sepermainan mereka. Sebelum memberikan santunan guru memberikan penjelan tentang kenapa harus berbagi, dan dikaitkan dengan perintah agama serta pancasila yang menjadi landasan bangsa Indonesia.

Pembahasan

Interaksi seorang anak dengan teman-teman sekelasnya akan selalu menjadi bagian dari kehidupan anak itu. Teman sebaya adalah teman bermain yang terdiri dari anggota keluarga, tetangga, dan teman sekolah di mana seorang anak mulai belajar nilai-nilai perilaku sosial di mana perilaku kelompok akan mempengaruhi perilaku dan nilai-nilai anggota untuk membentuk pola perilaku dan nilai-nilai baru yang pada akhirnya dapat menggantikan nilai-nilai dan pola perilaku yang dipelajari di rumah. Perkembangan karakter anak sangat dipengaruhi oleh gurunya.

DOI: 10.31004/obsesi.v8i1.4347

Guru dan orang tua menjadi *rool model* dalam tindakan anak khususnya pada anak anak usia dini. sebab anak usia dini diibaratkan spos yang mampu menyerap dengan sangat cepat informasi yang di dengar maupun yang di lihat. Untuk itu, Peran Guru dan orang tua dalam memberikan pembelajaran pada anak agar anak menjadi sosok yang baik, tangguh, mandiri, dan bertanggung jawab, harus dilaksanakan sejak usia dini. ibarat pepatah mengatakan mendidik anak diwaktu kecil ibarat mengukir di atas batu sedangkan mendidik anak dikala besar ibarat mengukir diatas air. Artinya bahwa pendidikan nilai sosial pada saat kecil akan sangat membekas pada anak jika dibandingan pendidikan dilakukan pada saat anak besar, pengamalan dan pengetahuan anak tidak akan membekas. Menurut Alfred Adler dan Kunkel dalam (Asdiqoh, 2018) Jika tidak ada efek pendidikan, rencana hidup telah ditentukan sejak anak usia dini dan tidak akan berubah lagi. Pendidikan (pembentukan) karakter pada awalnya membentuk kebiasaan karena pemahaman dan kemampuan anak-anak untuk membedakan antara yang baik dan yang salah tidak sempurna. Hal ini yang diterapkan oleh guru pada satuan pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Islam Terpadu Madani kabupaten Banggai.

Menurut Dumadi, (1981) anak sebaiknya di didik dengan bijaksana dan dibiasakan untuk melakukan hal-hal yang baik dan meninggalkan hal-hal yang buruk sejak kecil. hal ini dapat dilakukan dengan memberikan pujian saat anak berbuat baik, dan mengarahkan serta mengingatkan pada saat anak berbuat salah. Hal ini dilakukan agar anak dapat tumbuh dan berkembang jiwa sosial dan emosionalnya. Anak akan mampu membedakan mana yang baik dan mana yang salah dan menjadikan sebagai pembelajaran untuk kehidupannya kelak.

Orang tua dan guru dalam lingkungannya berfungsi sebagai lingkungan belajar anak-anak. Oleh karena itu, seorang anak membutuhkan stimulasi yang tepat untuk memungkinkan mereka tumbuh dan berkembang dengan potensi penuh mereka sambil mengembangkan nilai-nilai sosial mereka. Bloom dalam (Siskandar, 2003) mengklaim bahwa anak usia dini adalah masa pertumbuhan yang cepat untuk kecerdasan, kepribadian, dan perilaku sosial. Karena kita hidup di periode emas. Pada titik ini, orang tua dan guru memainkan peran penting dalam menanamkan pendidikan karakter pada anak-anak. Orang tua dapat mempengaruhi motivasi anak-anak mereka untuk berbuat baik dalam berbagai cara. Peran yang dilakukan orangtua dilakukan dengan cara menumbuhkan nilai sosial pada anak serta memberikan contoh kepada anak mengenai nilai sosial yang sedang dibangun. Pembelajaran Guru sangat menentukan kualitas karakter anak dimasa yang akan datang. Sebab Pembelajaran yang baik anak menghasilkan perilaku dan akhlak yang baik dan demikian sebaliknya.

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada satuan Pendidikan Anak Usia Dini Madani bahwa kurikulum yang diterapkan pada peserta didik memuat nilai-nilai Ilmu Pengetahuan Sosial sebagaimana dijelaskan pada hasil. Hal ini sangat membantu pembentukan karakter pada peserta didik.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh(Giroux & Penna, 1979) dalam artikelnya yang berjudul *Social Education in the Classroom: The Dynamics of the Hidden Curriculum* berpendapat bahwa penanaman nilai melalui kurikulum tersembunyi dapat membantu mewujudkan tujuan pendidikan yang seharusnya. Pada dasarnya setiap tujuan tidak harus dinampakan secara jelas dalam nomenklatur. Dalam penelitian yang dilakukan (Bergenhenegouwen, 1987) dengan studi kasus menerapkan *hidden curric ulum* pada fakultas ilmu sosial di Amsterdam menyimpulkan bahwa perubahan yang terjadi sangat signifikan pada mahasiswa terhadap muatan-muatan nilai-nilai pada kurikulum yang *dihiddenkan*. Hal ini menunjukkan nilai-nilai yang ingin dicapai dalam sebuah kurikulum tidak perlu dijelaskan secara nomenklatur naumun yang terpenting adalah bagaimana konsistensinya dalam menerapkannya. Sekolah merupakan tempat terbaik dalam mencetak generasi bangsa (Lamadang, 2020).

DOI: 10.31004/obsesi.v8i1.4347

Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dikemukakan diatas maka jelas bahwa pencapaian tujuan pembelajaran pada setiap kurikulum tidak memerlukan nomenklatur khusus namun perlu konsistensi dalam proses dalam mencapai tujuan. Seperti halnya Pada Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Islam Terpadu Madani terdapat Kurikulum pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang di Hiddenkan atau tidak secara nomenklatur disampaikan secara detail. Namun muatan-muatannya dalam aktivitas kegiatan peserta didik di terapkan. Hal ini terlihat dari hasil observasi peneliti pada saat melakukan pengematan pada proses belajar mengajar berlagsung, selain itu dikuatkan dengan hasil wawancara peneliti bersama kepala sekolah dan guru serta bukti dokumentasi RPPH (Rencana Program Pembelajaran Harian) yang ada di sekolah yang merupakan acuan saat melakukan kegiatan pembelajaran. Dari hasil penelitian ini menunjukkan keberhasilan dalam penerapan kurikulum yang dihiddenkan. Untuk itu perlu merancang kurikulum terbaik demi menciptakan tujuan pembelajaran yang sempurna yang mampu mendukung pembentukkan karakter peserta didik.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih diucapkan kepada narasumber yang telah bersedia diwawancarai dan mendukung proses pelaksanaan penelitian sampai penelitian ini selesai. Kepada semua pihak yang telah membantu yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Daftar Pustaka

Alsubaie, M. A. (2015). Hidden curriculum as one of current issue of curriculum. *Journal of Education and Practice*, *6*(33), 125–128.

Asdiqoh, S. (2018). Peran Orang Tua dalam Pemahaman Etika Sosial Anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, *5*(2), 307–331.

Ayuni, D., Marini, T., Fauziddin, M., & Pahrul, Y. (2020). Kesiapan guru TK menghadapi pembelajaran daring masa pandemi COVID-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(1), 414–421.

Bergenhenegouwen, G. (1987). Hidden curriculum in the university. *Higher Education*, 535–543.

Dacholfany, M. I., & Hasanah, U. (2021). *Pendidikan anak usia dini menurut konsep islam*. Amzah.

Danby, S., Evaldsson, A. C., Melander, H., & Aarsand, P. (2018). Situated collaboration and problem solving in young children's digital gameplay. *British Journal of Educational Technology*, *49*(5), 959–972. https://doi.org/10.1111/bjet.12636

Dumadi, S. M. (1981). *Pembentukan dan Pendidikan Watak*.

Fadhillah, N. (2019). Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak. *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*, *8*(253), 245.

Giroux, H. A., & Penna, A. N. (1979). Social education in the classroom: The dynamics of the hidden curriculum. *Theory & Research in Social Education*, *7*(1), 21–42.

Islamy, A., Lestari, D. P., Saihu, S., & Istiani, N. (2020). Pembiasaan Ritualitas Kolektif dalam Pembentukan Sikap Sosial Religius Anak Usia Dini (Studi Kasus di TK Islam Az Zahra, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan). *Educandum*, *6*(2), 175–181.

Lamadang, K. P. (2020). Sekolah "The Best Output." *E-Prosiding Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo*, 179–180.

Lamadang, K. P., & Supriatna, M. (2022). Value of Education in Malabot Tumpe in Batui Indigenous People of Banggai Regency. *Proceedings of the 1st World Conference on Social and Humanities Research (W-SHARE 2021)*, *654*, 10–13. https://doi.org/10.2991/assehr.k.220402.003

Lestari, G. (2016). Bhinnekha tunggal ika: Khasanah multikultural indonesia di tengah kehidupan SARA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, *28*(1).

Lickona, T. (2022). *Mendidik untuk membentuk karakter*. Bumi Aksara.

Martinis, Y., & Jamilah, S. S. (2013). Panduan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini). *Ciputat: Gaung Persada Press Group*.

DOI: 10.31004/obsesi.v8i1.4347

No, U.-U. (20 C.E.). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*.

Oktaviyanti, I., Sutarto, J., & Atmaja, H. T. (2016). Implementasi nilai-nilai sosial dalam membentuk perilaku sosial siswa sd. *Journal of Primary Education*, *5*(2), 113–119.

Rahmad, R. (2016). Kedudukan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada Sekolah Dasar. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, *2*(1), 67–78.

Sapriya. (2009). *Pendidikan IPS*.

Siskandar. (2003). Kurikulum Berbasis Kompetensi untuk Anak Usia Dini. *Buletin PADU: Jurnal Ilmiah Anak Usia Dini*, *2*, 21–22.

Soekanto, S. (1992). *Sosiologi Suatu Pengantar*.

Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*, *1*(1), 47–58. https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316

Tabi'in, A. (2017). Menumbuhkan sikap peduli pada anak melalui interaksi kegiatan sosial [Foster a caring attitude in children through the interaction of social activities]. *Journal of Social Science Teaching*, *1*(1), 39–59.

Wahyudi, D. (2011). Pembelajaran IPS berbasis kecerdasan intrapersonal interpersonal dan eksistensial. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial Edisi Khusus,(1)*.

Weruin, U. U., & Sudirgo, T. (2022). Kritik Pedagogi Kritis Terhadap Politik Dan Praktik Pendidikan Dalam Pemikiran Ivan Illich Dan Henry Giroux. *Prosiding Serina*, *2*(1), 59–68.